

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ADAT TERPENCIL MELALUI MODEL PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Puji Hadiyanti*

Abstract

Empowering the community of remote custom is an effort to raise dignity and prestige of human to the real position. There are many challenges that must be faced especially in empowering potential that exists in human itself. Modeling out of school education tries to position itself as one of approaches that can be used in the effort of empowering the community of remote custom. Developing teori awareness in the importance of study process as an effort of behavior changes, then it will open their access toward an appropriate study process to their way of life and their requirement in order to increase their power, their cognitive, their psychology, their economic and their politic that is a form of done empowering. Although it cannot happen in short time, out of school education is believed will make them more adjustable toward environment changes.

Key words : empowerment, remote indigenous, modeling out of school education

Abstrak

Memberdayakan masyarakat adat terpencil merupakan suatu upaya untuk meningkatkan martabat dan kedaulatan manusia ke kedudukan yang sesungguhnya. Banyak masalah yang dihadapi dalam memberdayakan potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Tulisan ini membahas bagaimana model pendidikan luar sekolah dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan dalam memberdayakan masyarakat adat terpencil. Meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya proses belajar sebagai alat untuk mengubah perilaku akan membuka kesempatan bagi mereka untuk belajar secara tepat dalam mengubah cara hidup mereka dengan meningkatkan kemampuan mereka baik secara pengetahuan, psikologi, ekonomi, dan politik. Itulah yang dimaksud dengan pemberdayaan. Walaupun tidak dapat dilaksanakan dalam waktu singkat, pendidikan luar sekolah diyakini dapat membuat mereka lebih mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan lingkungan.

Kata-kata kunci : pemberdayaan, masyarakat adat terpencil, model luar sekolah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dua kondisi sulit saat ini yang dialami masyarakat adat terpencil. Pertama, kurangnya perhatian tiga sektor ekonomi dalam *social responsibility* yaitu pemerintah, swasta dan koperasi terhadap kualitas hidup masyarakat adat terpencil. Hanya sedikit departemen, LSM dan relawan yang bergerak dalam pelestarian hutan yang masih memberi peluang kepada mereka untuk belajar meningkatkan kualitas hidupnya. Bertolak belakang dengan itu, cukup banyak sektor swasta terutama yang bergerak dalam pemanfaatan hasil hutan, laut dan tambang seringkali jadi “musuh” bagi kelangsungan hidup mereka. Ruang fisiknya semakin menyempit yang berakibat langsung terhadap pemenuhan kebutuhan

hidupnya. Seiring waktu, mereka tidak semakin membaik hidupnya, tetapi semakin memburuk. Jangankan akses terhadap infrastruktur, akses mereka terhadap lingkungan (misal hutan) yang menjadi ruang hidupnya pun menjadi jauh berkurang. Kedua, kondisi “given”; kurangnya kemampuan mereka dalam menghadapi perubahan lingkungan menghasilkan kesulitan adaptasi, akibatnya semakin jauh tertinggal untuk mencapai hidup sejahtera.

Kedua kondisi tersebut secara langsung menyebabkan masyarakat adat terpencil selalu tertinggal dari masyarakat lain dan tetap hidup tidak sejahtera dan tidak layak bagi kemanusiaan. Bahkan, bukan tidak mungkin hilangnya eksistensi masyarakat adat terpencil dari bumi Indonesia. Bukan karena mereka bertransformasi menjadi masyarakat yang berdaya dan

* Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UNJ

makmur, tetapi punah! Sebagaimana hukum *survival of the fittest*.

Hal tersebut tentu tidak diinginkan terjadi. Sebenarnya banyak cara untuk memberdayakan masyarakat adat terpencil, antara lain pendidikan luar sekolah (PLS). Intinya, bangun kesadaran mereka akan pentingnya proses belajar sebagai upaya perubahan perilaku, kemudian buka akses mereka terhadap proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan cara hidup mereka, agar bertambah daya kuasa, kognitif, psikologis, ekonomi, dan politiknya. Meskipun tidak akan terjadi dalam waktu singkat, pendidikan luar sekolah diyakini akan membuat mereka lebih *adjustable* terhadap perubahan lingkungan. Untuk itu diperlukan model PLS bagi masyarakat adat terpencil agar proses pendidikan dapat berlangsung nyaman dalam mencapai tujuan belajar yang dalam kerangka pemikiran Mosher (1966) untuk mencapai taraf tahu, mau, mampu yang apabila ditunjang dengan infrastruktur yang tepat dan layak akan terwujud kondisi (bertani, bernelayan, berhutan, dan sebagainya) lebih baik, berusaha lebih baik, dan hidup lebih baik (sejahtera).

Masalah

Dalam paradigma pemberdayaan, suatu masyarakat yang berdaya memiliki kekuatan dalam lima aspek, yaitu *power*, kognitif, psikologis, ekonomi dan politik (Jahi, 2007).

Aspek *power* terdiri atas *power over*; kekuasaan untuk mengatur seseorang atau sesuatu, responnya bisa berupa kepatuhan, penolakan, atau manipulasi. *Power to*; kekuasaan yang bersifat generatif atau produktif, responnya adalah menciptakan peluang atau aksi tanpa dominasi. *Power with*; kekuasaan yang menimbulkan perasaan bahwa keseluruhan itu lebih besar dari jumlah seluruh individu yang ada, responnya adalah aksi kelompok lebih efektif. *Power within*; suatu perasaan adanya kekuatan dalam diri setiap orang, responnya adalah penghargaan pada diri sendiri dan penerimaan pada orang lain. Pada masyarakat adat terpencil, aspek *power* ini tidak stabil, terutama pada *power to* dan *power within*. Mereka terus menerus dihadapkan pada kurangnya peluang untuk hidup lebih baik, dan dihindangi perasaan hilangnya kekuatan diri, terutama saat berinteraksi dengan orang-orang dari komunitas luar yang lebih maju. Akumulasi dari lemahnya aspek *power* tersebut adalah lemahnya akses mereka terhadap pengambilan keputusan. Dengan demikian dalam proses pengambilan keputusan tersebut, mereka berada dalam posisi objek, bukannya subjek yang lebih tahu akan masalah, kebutuhan, potensi, dan kemampuan dirinya. Akibatnya mereka lebih sering (bahkan selalu) dalam kondisi yang dirugikan.

Aspek kognitif menunjukkan kemampuan memahami situasi subordinasi dalam komunitas pada tingkat mikro dan makro. Juga kemampuan membuat keputusan untuk mengubah kebudayaan dan norma yang menghambat perkembangan masyarakat. Pada masyarakat adat terpencil aspek ini lemah. Mereka sering tidak sadar terhadap kondisi ketertinggalannya. Walaupun sadar mereka tidak memahami ramifikasi berbagai faktor yang menyebabkan mereka tertinggal dari komunitas lain. Untuk melihat lebih mudahnya kelemahan aspek kognitif ini pada masyarakat adat terpencil, banyak dari mereka tidak melek huruf dan angka (*literacy*) – tidak bisa *calistung* (baca, tulis, hitung). Kebudayaan dan norma pada masyarakat adat terpencil dapat berupa dua sisi mata uang. Satu sisi merupakan kearifan lokal yang harus terus dipelihara dan dipraktikkan. Pada sisi lain ada unsur-unsur budaya dan norma yang menghambat mereka untuk hidup lebih baik, misalnya situasi berkabung karena kematian anggota keluarga pada suku Sakai mengharuskan mereka untuk berpindah tempat lebih jauh ke dalam hutan. Konsekuensinya adalah meninggalkan ladang, membangun tempat tinggal baru dan sebagainya. Pada saat hutan adat masih terjaga, hal itu tidak menyulitkan, tetapi saat ini hutan adat semakin sempit dan kurang produktif. Hal tersebut menjadi kendala.

Aspek psikologis adalah kemampuan untuk mengembangkan sikap bahwa mereka mampu memperbaiki situasi dan akan berhasil. Sikap generik masyarakat adat terpencil, yang sebenarnya merupakan kearifan lokal, adalah menerima situasi yang melingkupi mereka – pasrah. Akan tetapi, sikap ini hanya tepat pada masyarakat dengan lingkungan yang memberi daya dukung tinggi terhadap pemenuhan kebutuhan. Lingkungan masyarakat adat terpencil saat ini tidak demikian. Mereka menghadapi situasi yang sulit untuk kelangsungan hidupnya yang hanya bisa diubah dengan adanya sikap percaya diri dan optimis bahwa situasi dapat diubah menjadi lebih baik. Akan tetapi percaya diri dan optimisme saja tidak cukup, diperlukan dua komponen lain perilaku yaitu pengetahuan dan keterampilan hidup sesuai dengan tuntutan zamannya.

Aspek ekonomi mengarah pada kepemilikan aktivitas produktif agar masyarakat memiliki penghasilan dan otonomi keuangan untuk mengurangi ketergantungan pada pihak lain. Aktivitas produktif yang sebaiknya dikembangkan pada masyarakat adat terpencil adalah mata pencaharian yang selama ini mereka tekuni, dikembangkan dengan teknologi dan alat yang dapat meningkatkan produksi. Dalam hal ini, proses difusi inovasi menjadi penting untuk dilakukan.

Aspek politik merujuk pada kemampuan analisis

situasi sosial politik dan kemampuan mereka dalam mengorganisasi dan memobilisasi rekan-rekannya untuk melakukan perubahan sosial. Sebenarnya kapasitas masyarakat adat terpencil dalam aspek ini relatif besar karena adanya pola kepemimpinan tradisional yang kuat, lembaga kekerabatan, dan nilai paguyuban yang kental. Masalahnya ada pada lemahnya kemampuan melakukan analisis situasi sosial politik. Kemampuan ini dapat dipelajari antara lain dengan *discovery learning* atau pendidikan pembebasan Freire. Tuntutannya adalah ketersediaan narasumber belajar, yang dapat dipenuhi dengan kegiatan pendampingan.

Masalah-masalah yang dialami masyarakat adat terpencil terkait lima aspek tersebut bukanlah masalah yang mudah dipecahkan. Ini adalah masalah yang rumit,

sehingga memerlukan suatu model penanganan yang tepat. Bersama ilmu-ilmu lain, pendidikan luar sekolah dapat merumuskan model pendidikan yang sebaiknya mengarah kepada pemberdayaan masyarakat adat terpencil sesuai dengan pengembangannya kelima aspek tersebut.

Tujuan

Sejalan dengan masalah yang telah dikemukakan, tujuan model PLS bagi masyarakat adat terpencil adalah terselenggaranya proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan cara hidup masyarakat adat terpencil agar dapat membangkitkan kemampuannya dalam aspek *power*, kognitif, psikologis, ekonomi, dan politik.

PEMBAHASAN

Masyarakat Adat Terpencil

Beberapa istilah yang berbeda banyak digunakan untuk menggambarkan masyarakat seperti ini, antara lain "*indigeneous communities*", "*forgotten communities*", "*tribal communities*", "*people in the inland areas*", "*native communities*". Seluruh istilah tersebut menunjuk pada suatu suku lokal yang berada di suatu pedalaman yang tidak memiliki atau setidaknya sangat sedikit kontak dengan kebudayaan luar atau masyarakat luar. Masyarakat ini seringkali memiliki suatu karakteristik yang sangat unik yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Di Indonesia, istilah "*suku terasing*" banyak juga digunakan. Istilah ini dirasa mengandung arti yang negatif, yaitu suatu suku yang terasing dari kehidupan manusia modern pada umumnya. Penggunaan istilah yang menggunakan "terasing", menyebabkan masyarakat justru semakin mengasingkan komunitas tersebut dari dunia nyata, dunia modern, atau kehidupan sosial pada umumnya. Untuk menghilangkan gambaran negatif tersebut, Departemen Sosial memberikan istilah yang lebih bersifat positif, yaitu komunitas Adat Terpencil (KAT). Hal itu tertera dalam Keppres No. 111/1999 tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil, Kepmensos No. 06/PEGHUK/2002 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemberdayaan KAT, dan beberapa Surat Keputusan Direktur Jenderal Pemberdayaan Sosial Departemen Sosial. Definisi komunitas adat terpencil menurut aturan-aturan tersebut adalah "kelompok sosial (budaya) yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi, maupun poli-

tik". Kekurangterlibatannya dalam jaringan dan pelayanan itulah yang antara lain menyebabkan KAT dikategorikan sebagai salah satu masalah sosial.

Sebenarnya, KAT telah memberikan kontribusi yang luar biasa bukan saja bagi pelestarian kekayaan alam, tetapi bagi pelestarian kekayaan budaya bangsa Indonesia. Sayangnya kontribusi tersebut tidak diimbangi dengan perhatian yang adil dari pihak yang 'bertanggung jawab' terhadap KAT. Hal ini menyebabkan kesejahteraan sosial mereka masih sangat terbelakang, jauh tertinggal dari kemajuan yang diperoleh dan dinikmati oleh masyarakat modern yang tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan.

Beberapa karakteristik KAT sebagai berikut.

- 1 Berbentuk komunitas relatif kecil, tertutup, dan homogen.
- 2 Organisasi sosial/pranata sosialnya bertumpu pada hubungan kekerabatan (bersifat informal dan kental dengan norma adat).
- 3 Pada umumnya terpencil secara geografis dan secara sosial budaya dengan masyarakat yang lebih luas.
- 4 Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsistem (berburu dan meramu, peladang berpindah, nelayan subsistem, dan kombinasi di antaranya).
- 5 Peralatan dan teknologinya sederhana.
- 6 Ketergantungan kepada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi.
- 7 Terbatasnya akses pelayanan sosial dasar, ekonomi, dan politik. Hal ini terkait dengan:

- a belum terdapat lembaga formal di bidang pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan kesejahteraan sosial;
- b belum ada pasar, kebutuhan konsumsi masih berupa bahan dasar, akses perhubungan, komunikasi/informasi terbatas;
- c belum ada sistem pemerintahan formal dan masih kuatnya pengaruh lembaga adat.

Pemodelan

Model adalah representasi sebuah subjek yang sedang diselidiki, dan akan digunakan untuk meramalkan, mengendalikan, dan membuat keputusan (Jahi, 2007). Model merupakan gambaran dari suatu sistem fisik yang dapat digunakan untuk meramalkan dan menjelaskan perilaku sistem. Prinsip dasar dari suatu model adalah sederhana dan dapat menangkap perilaku penting dari suatu sistem. Model berguna untuk mengungkapkan suatu fenomena yang sedang diselidiki secara detail; membantu peneliti untuk memahami dengan baik hubungan berbagai komponen fenomena tersebut; membantu peneliti mengontrol faktor-faktor tertentu untuk mengetahui cara bagian-bagian fenomena tersebut berfungsi. Bentuknya dapat berupa diagram, formula matematika, gambar, atau benda tiga dimensi.

Berdasarkan penjelasan di atas, model pendidikan luar sekolah bagi masyarakat adat terpencil harus dibuat secara sederhana, mampu meramalkan dan menjelaskan perilaku peserta dalam proses pendidikan, bentuknya berupa diagram.

Koberg & Bagnall (1974) merinci tahapan pemodelan sebagai berikut: Penerimaan suatu situasi sebagai masalah yang perlu dipecahkan; melakukan analisis untuk mengetahui masalah secara jelas dan rinci; mendefinisikan isu utama dari masalah dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai; merumuskan berbagai alternatif pencapaian tujuan; memilih alternatif yang mempunyai peluang lebih baik untuk mencapai tujuan dan efisien dalam penggunaan sumber daya; menerapkan alternatif yang terpilih; dan terakhir melakukan evaluasi untuk menentukan dampak dari implementasi disain.

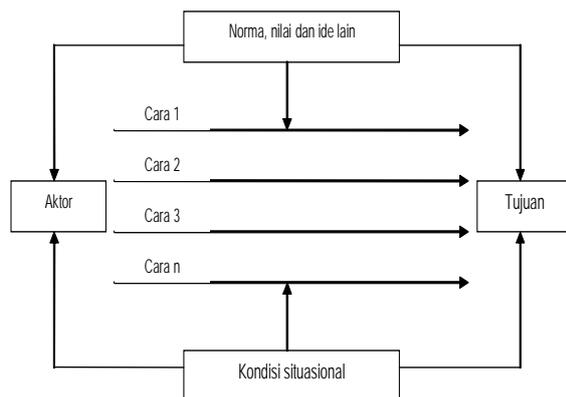
Tahapan yang dimaksud Koberg & Bagnall, harus berjalan terurut, karena tahap pertama merupakan prasyarat bagi tahap berikutnya. Dengan demikian harus diciptakan kondisi pada KAT sebagai subjek proses pendidikan bahwa mereka menyadari ada situasi masalah pada komunitasnya yang perlu dipecahkan. Tugas peneliti selanjutnya adalah melakukan analisis untuk mengetahui masalah secara jelas dan rinci. Tanpa kedua tahapan tersebut, pemodelan sulit dilakukan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keterbata-

san kemampuan pemerintah daerah setempat dalam memfasilitasi proses pendidikan luar sekolah bagi KAT. Untuk menyiasatinya, komunitas KAT yang beranggotakan rumah tangga-rumah tangga lebih baik mengorganisasikan dirinya dalam organisasi dan aksi sosial sukarela.

Menurut Slamet (2006), organisasi sosial sukarela adalah himpunan orang-orang yang bebas untuk berpartisipasi atau tidak, menurut pilihannya; terbuka bagi orang-orang yang memiliki minat atau maksud yang sama; menentukan kebijaksanaannya sendiri dan mengarahkan kegiatan-kegiatannya sendiri; tujuannya mewujudkan masyarakat yang selalu waspada, peduli, dan bertanggung jawab. Organisasi sukarela yang berukuran besar maupun kecil mempunyai tanggung jawab ganda, yaitu memberikan pelayanan atau meneruskan pelayanan untuk perbaikan dan kemajuan masyarakat, serta memberikan kesempatan kepada anggotanya dan relawan lain untuk berbagi tanggung jawab dalam mencapai maksud di atas dengan jalan membantu program secara langsung atau tidak langsung.

Parsons (Turner, 1978) menyatakan bahwa kesukarelaan merupakan basis bagi pembuatan keputusan subjektif pada setiap aktor. Mengingat bahwa otoritas pembuatan keputusan adalah inti dari kekuasaan, dan pemilikan kekuasaan merupakan aspek terpenting dalam pemberdayaan, aksi sosial sukarela yang dilakukan komunitas rumah tangga tersebut dapat dikatakan pemberdayaan diri sendiri. Aksi sosial sukarela berlangsung dalam gambar 1.



Gambar 1. Unit aksi sosial sukarela

Pada konteks pendidikan luar sekolah bagi KAT, diagram tersebut bermakna:

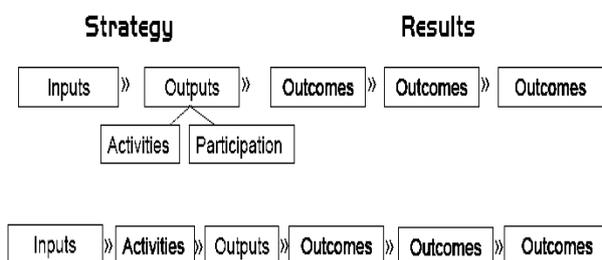
1. aktor adalah individu yang ada dalam rumah tangga KAT;
2. aktor tersebut berusaha mencapai tujuan yaitu pemberdayaan dalam lima aspek; power, kognitif, psikologis, ekonomi, politik;
3. aktor tersebut memiliki berbagai macam cara untuk

- memberdayakan diri sendiri;
4. aktor tersebut dibatasi oleh kondisi situasional yang berasal dari dalam dirinya antara lain sikap, pengetahuan dan kemampuan memberdayakan diri, dan kondisi eksternal berupa terbatasnya daya dukung lingkungan fisik, dan kurangnya kemampuan pemerintah dalam mendukung proses pendidikan luar sekolah bagi KAT. Kondisi tersebut akan mempengaruhi perumusan tujuan dan cara pencapaiannya;
 5. aktor dipengaruhi oleh nilai, norma, dan ide lain dalam merumuskan tujuan dan cara mencapainya;
 6. karena pengaruh dari nilai, norma dan ide serta kondisi situasional, aktor membuat keputusan subjektif dalam pencapaian tujuan.

Lionberger & Gwin (1982) menyarankan pada agen peubah yang akan melakukan perubahan sosial pada *local communities* untuk terlebih dahulu mengenali *change variables; personal (background, beliefs, habits), situational (soil, water, government, family), communication (radio, posters, folk media), support agency (supplies, services, credits, road, transportation, information, markets, storage), behavioral change (adopt new practice, change crops), dan family goals/outcomes (short term, long terms, unintended)*.

Apabila tahapan pertama dan kedua pemodelan menurut Koberg & Bagnall telah dilakukan, organisasi kesukarelaan pada KAT telah mulai terinisiasi, dan *local communities variables* telah diketahui. Maka dapat dirancang pemodelan yang tepat.

Salah satu bentuk model pendidikan luar sekolah yang kiranya mendukung bagi pemberdayaan KAT dalam aspek *power*, kognitif, psikologis, ekonomi dan politik adalah *logic model*. Menurut Powell (2005), *generic logic model* tampak dalam gambar 2.



Gambar 2. *Generic logic model*

Generic model dipilih karena kesederhanaannya dan relatif familiar. Dalam model ini kata kunci bagi masing-masing submodel;

- 1 *Inputs: What we invest? Man, money, method, machine, material, research base, time, curriculum, etc.*
- 2 *Outputs: What we do? Training, delivery service,*

lessons, farm and plot demonstration, discuss, focus group, etc.

- 3 *Outcomes (short term): What the short term results are? Behavior change; cognitive, affective, psychomotor.*
- 4 *Outcomes (medium term): What the medium term results are? Productivity growth.*
- 5 *Outcomes (long term-impact); What the long term results are? Income raising- welfare degree.*

Model PLS Bagi KAT

Telah disinggung di muka, bahwa pemodelan adalah proses yang terdiri atas beberapa tahapan yang harus berlangsung dalam urutan. Selain itu diperlukan terwujudnya kondisi prasyarat, yaitu adanya unit dan organisasi sosial sukarela, dan identifikasi variabel perubahan. Dalam tulisan ini, semua hal di atas belum tersedia, karena itu "Model PLS bagi KAT" lebih berupa model teoritik yang diarahkan pada *outcomes* yang sebaiknya dicapai.

Dalam pembahasan masalah dikemukakan bahwa kesulitan yang dihadapi KAT adalah aspek-aspek pemberdayaan, yaitu *power*, kognitif, psikologis, ekonomi dan politik. Karena kelimanya terkait dengan perilaku yang harus diubah, aspek-aspek tersebut dijadikan *short term outcomes*. Secara hipotetis, apabila terjadi perubahan perilaku (tahu, mau, mampu) dalam kelima aspek tersebut, serta ditunjang oleh *supply* dan infrastruktur, akan terjadi perubahan produktivitas (*medium term outcomes*), yang kemudian akan menimbulkan peningkatan *income* dan derajat kesejahteraan (*long term outcomes*).

Memperhatikan karakteristik KAT, model PLS ini mempunyai peluang lebih besar untuk berhasil apabila diterapkan di dalam komunitas. Artinya, hampir semua *output* – aktivitas sebaiknya berlangsung di dalam lingkungan fisik KAT. Disebut hampir semua karena kadang-kadang diperlukan aktivitas di luar lingkungan fisik KAT. Hanya saja, itu baru berlangsung kalau benar-benar dituntut demikian, misalnya *benchmarking* dengan komunitas lain yang lebih maju. Banyak fakta dan pengalaman menunjukkan, aktivitas pemberdayaan yang berlangsung di luar lingkungan fisik KAT, misal pemindahan pemukiman, justru menjadi *blunder* yang mengakibatkan gagalnya pemberdayaan.

Hal lain yang penting diingat adalah proses pendidikan memerlukan waktu relatif lama untuk terlihat hasilnya secara terukur. Selain itu perlu diperhatikan pula kapasitas dan kecepatan belajar KAT. Dengan demikian, sebaiknya model ini diterapkan dengan pendekatan *longitudinal* – bertahap dalam kurun waktu tertentu. Aktivitas yang berlangsung dipilih berdasarkan kriteria penting, mudah, dan ada tahapan.

Model PLS bagi KAT dapat digambarkan sebagai berikut

Inputs	Outputs		Outcomes		
	Activities	Participants	Short Term	Mid Term	Long Term
<ul style="list-style-type: none"> - Org. Sukarela - Unit aksi sosial - Staf - Dana - Alat - Bahan - Hasil lit. - Kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> -Demonstrasi -Praktek -Advokasi -Supply 	KAT Pemda Swasta/industri Koperasi PT LSM Tokoh formal Tokoh informal Media massa	<ul style="list-style-type: none"> -Meningkat keterampilan produksi (tani, nelayan,handycraft) -Menguasai alat dan teknologi usaha -Meningkat pengetahuan pemasaran -Meningkat pengetahuan dan keterampilan pelestarian lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> -Usaha ekonomis produktif -Praktek usaha sustainability -Koperasi 	KAT Sejahtera -Income raising -kebutuhan terpenuhi -akses thd infrastruktur dasar (pendidikan, kesehatan, pasar) -lingkungan lestari
	<ul style="list-style-type: none"> -Lingkar budaya -Kursus 		<ul style="list-style-type: none"> -Literacy -Pemahaman "dunia" 	<ul style="list-style-type: none"> -Komunikasi, interaksi, -informasi dg komunitas lain 	
	<ul style="list-style-type: none"> -Encourage -Benchmarking 		<ul style="list-style-type: none"> -Optimis -Termotivasi -Tumbuh kesadaran masalah -Mampu identifikasi alternatif -Mampu memilih alternatif 	<ul style="list-style-type: none"> -Mengorganisasi-kan diri (komunitas) untuk pecahkan masalah -Pengambil keputusan 	
	<ul style="list-style-type: none"> -FGD -NGT 				
	<ul style="list-style-type: none"> -Capacity building -Penguatan lembaga kekerabatan, paguyuban -Penguatan pola kepemimpinan tradisional -Pembentukan kepemimpinan formal 				

Gambar 3. Logic model/PLS untuk pemberdayaan KAT

KESIMPULAN

Proses pemodelan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat adat terpencil, nampak rumit. Hal tersebut alamiah karena sifat model yang harus berupa gambaran sistem fisik KAT yang sebagaimana komunitas lainnya tidaklah sederhana.

Pada saat pemodelan tersebut usai, dalam arti berciri sederhana, valid, reliabel, dan mampu menjelaskan dan meramalkan perilaku sistem KAT, baru akan terlihat betapa bermanfaatnya suatu model dalam proses pendidikan luar sekolah.

Hal penting dalam penyusunan model Pendidikan Luar Sekolah bagi KAT adalah sebagai berikut :

1 tidak tergesa-gesa membuat model, tetapi ikutilah

tahapannya sebagaimana diungkap Koberg & Bagnall dengan sabar;

- 2 terlebih dahulu tentukan unit aksi sosial sukarela (KAT) di mana model tersebut akan diterapkan; juga bentuk organisasi sukarela yang akan melakukan perubahan sosial KAT dengan berpedoman pada model;
- 3 lakukan asesmen untuk mengidentifikasi berbagai variabel perubahan;
- 4 pilih bentuk model yang tepat;
- 5 jangan lupa, uji coba model; dan
- 6 terapkan model secara konsisten dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, J. (2007). *Pemberdayaan, dari teori ke praktek*. Makalah kuliah program mayor ilmu penyuluhan pembangunan sekolah pascasarjana IPB. Bogor: Tidak dipublikasikan.
- Amri, J. (2007). *Model aksi sosial*. Makalah kuliah program mayor ilmu penyuluhan pembangunan sekolah pascasarjana IPB. Bogor: Tidak dipublikasikan.
- Koberg, D. & Jim, B. (1974). *The universal traveler. A soft – systems guide to: creativity, problem solving*. California: William Kaufmann Inc.
- Lionberger, Herbert, F., Paul H.G. (1982). *Communication strategies: a guide for agricultural change agents*. Danville: The interstates printers & publishers, Inc.
- Margono, S. (2006). *Kelompok, organisasi dan kepemimpinan*. Makalah kuliah program mayor ilmu penyuluhan pembangunan sekolah pascasarjana IPB. Bogor: Tidak dipublikasikan.
- Mosher, A.T. (1966). *Getting agriculture moving*. New York: Prentice Hall.
- Powell, E.T. (2005). *Logic models : A framework for program planning and evaluation*. Baltimore: University of Wisconsin – Extension – Cooperative
- Turner, J.H. (1978). *The structural of sociological theory*. Illinois: The dorsey press.